

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat masa kini tentu saja tidak terlepas dari apa yang terjadi di masa lampau, apa yang ada saat ini tentu saja diakibatkan oleh peristiwa masa lalu tersebut. Hal ini tentu saja dialami oleh setiap kelompok masyarakat. Demikian halnya dengan sebuah peninggalan sejarah yang ada di sebuah Kabupaten di Sumatera Utara, tepatnya di sebuah desa yang bernama Desa Simaninggir Kabupaten Tapanuli Tengah, tentu saja peninggalan bersejarah itu diakibatkan oleh adanya sebuah peristiwa di masa lampau. Masa lampau adalah sesuatu yang perlu untuk diketahui, dan kita bisa mengetahui masa lampau melalui penulisan sejarah. Oleh sebab itu menurut Ankersmit dalam buku tulisan Daliman (2012 : 41) bahwa menulis sejarah berarti kita menjembatani sebuah jurang yang sebelumnya telah kita jembatani.

Tapanuli Tengah adalah salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara yang beribukotakan Pandan. Kabupaten Tapanuli Tengah sebagai Daerah Otonom dipertegas oleh Pemerintah dengan Undang-undang Nomor 7 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-kabupaten dalam lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Nomor 19 Tahun 2007 maka ditetapkan Hari Jadi Kabupaten Tapanuli Tengah adalah tanggal 24 Agustus 1945. Saat ini jumlah Kecamatan di Kabupaten ini sebanyak 20 Kecamatan yaitu

Kecamatan Pinang Sori, Badiri, Lumut, Pandan, Tapian Nauli, Sitahuis, Sirandorong, Sosor Gadong, Barus, Barus Utara, Sorkam, Sorkam Barat, Pasaribu Tobing, Kolang, Manduamas, Andam Dewi, Sarudik, Tukka, Sibabangun, dan Suka Bangun. Dikabupaten inilah tepatnya sebuah Desa yang bernama Desa Simaninggir Kecamatan Sitahuis pernah terjadi peristiwa Kerja Paksa yang sangat kejam.

“ Batu Lubang” itulah sebutan yang akrab ditelinga masyarakat Kabupaten Tapanuli tengah untuk menyebutkan dua buah terowongan batu yang harus dilewati pada saat melintasi jalan Sibolga Tarutung. Terdapat dua buah batu yang berlobang yang terpisah antara satu dengan yang lain, yang panjangnya berbeda-beda, yaitu ada yang berukuran sekitar 8 Meter dan satu lagi berukuran sekitar 10 Meter. Terjadinya kerja paksa dalam pembuatan batu lubang tersebut diperkirakan pada tahun 1930 yakni pada masa penjajahan Belanda di Indonesia di Kabupaten Tapanuli Tengah khususnya.

Dilihat sepintas, “ Batu Lubang” tersebut hanya terlihat seperti keindahan ciptaan tangan Tuhan, tapi ternyata bukan, sebab kedua buah Batu Lubang tersebut menyimpan banyak cerita sejarah yang sangat bermakna untuk dikaji. Karena melihat keajaibannya tersebut, banyak orang berpendapat bahwa tidaklah mungkin bahwa Batu Lubang yang sebesar itu dikerjakan oleh tangan manusia. Tetapi sejarah membuktikan, menurut sejarah dari mulut kemulut, terbentuknya kedua Batu Lubang tersebut diakibatkan oleh kekejaman dari penjajahan Belanda di Indonesia khususnya di Tapanuli Tengah. Belanda memaksa masyarakat pada saat itu untuk memahat dua buah

batu yang berukuran raksasa hingga tembus, karena apabila batu tersebut dapat ditembus maka jalur untuk mencapai Silindung (Tarutung sekarang) pun bisa dicapai dengan mudah. Tentu saja sudah dapat kita bayangkan penderitaan yang dialami oleh para korban kekejaman dari Belanda pada saat itu, batu yang sangat besar dengan ketebalan 10 meter dan 8 Meter harus bisa ditembus dengan alat sederhana yaitu pahat. Konon katanya para pekerja rodi pada saat itu hanya menggunakan pahat untuk menembus batu besar itu.

Menurut Panggabean (1995 :11), Pada awal abad ke-17 Belanda telah masuk ke daerah Tapanuli Tengah yaitu daerah yang bernama Barus (Secara administratif Barus merupakan wilayah Kabupaten Tapanuli tengah sampai sekarang). Maka tidak mengherankan lagi pada tahun 1669 Belanda telah membangun loji VOC di daerah Barus. Sedangkan pada tahun 1842 Belanda telah membangun pelabuhan di sibolga dan pada tahun itu juga Belanda telah menyatakan berdirinya Keresidenan Tapanuli yang beribukotakan Sibolga.

Menurut Harahap (1994 : 127) pantai Barat Sumatera utara (Tapanuli Tengah) telah menjadi perebutan antara bangsa Inggris dan Belanda pada abad 17 dan 18, namun akhirnya sesuai dengan traktat London (1824) maka kawasan tersebut jatuh ketangan Belanda.

Sangat Sulit untuk Membahas tentang motif kerja paksa yang dilakukan Belanda di Batu Lubang yang ada di Tapanuli tengah tersebut karena minimnya sumber-sumber yang tersedia. Menurut Penulis kemungkinan yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa kerja paksa di Tapanuli Tengah

untuk membuat Batu Lubang yang kita kenal sekarang bisa saja diakibatkan oleh Faktor ekonomi dan untuk melancarkan misi perluasan kekuasaan bagi Pemerintah Hindia Belanda Pada Saat itu. Ada kemungkinan Belanda sangat antusias untuk menghubungkan Tapanuli Tengah dengan Tapanuli Utara agar hubungan dagang antara daerah pesisir dengan daerah pegunungan lebih mudah terlaksana. Karena Menurut Panggabean (1995 : 7), pada saat itu yang menjadi daerah pasar induk ialah daerah Barus, dari Baruslah disalurkan kebutuhan pokok di hampir semua pasar yang ada di daerah Toba bahkan sampai sebagian wilayah Minangkabau, sementara yang menjadi penghubung antara Barus dengan Toba (Silindung, Humbang, Tukka, Toba Holbung, dan pulau Samosir) hanyalah jalan Setapak.

Tidak banyak masyarakat, khususnya masyarakat Tapanuli yang mengetahui tentang peristiwa kerja paksa yang dialami oleh para pendahulunya, mereka tidak sadar betapa besarnya penderitaan yang dialami oleh para leluhurnya yang hingga saat ini semua orang bisa dengan bebas melintasi jalan Sibolga Tarutung dengan mudah. Penderitaan demi penderitaan harus mereka hadapi karena kekejaman yang dilakukan oleh penjajahan Belanda. Sangatlah penting peristiwa ini diabadikan dalam bentuk tulisan yang ilmiah supaya sejarah tentang terjadinya Kerja Paksa yang pernah terjadi di Tapanuli Tengah tidak akan habis dimakan usia. Maka dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “ **Kerja Paksa Di Batu Lubang Pada Masa Penjajahan Belanda di Kabupaten Tapanuli Tengah (1930-1942)**“.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka dapat didefinisikan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Latar belakang datangnya Belanda di Tapanuli Tengah
- 2) Faktor yang mendorong Belanda melakukan kerja paksa di Batu Lubang di Kabupaten Tapanuli Tengah
- 3) Proses terjadinya kerja paksa di Batu Lubang di kabupaten Tapanuli Tengah
- 4) Dampak terjadinya kerja paksa terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat kabupaten Tapanuli tengah pada saat terjadinya kerja paksa

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan dalam penelitian ini tentang “ Terjadinya kerja paksa di Batu Lubang pada Masa Penjajahan Belanda di Kabupaten Tapanuli Tengah (1930-1942) “. Adapun yang menjadi alasan mengapa dibatasi tahun dari 1930 karena pada tahun itulah diyakini awal diberlakukannya kerja paksa, alasan mengapa hingga tahun 1942 karena pada tahun tersebut Belanda sudah hengkang dari Indonesia dan digantikan dengan pendudukan Jepang di Indonesia.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi datangnya Belanda di Tapanuli Tengah?
2. Faktor apa yang mendorong Belanda melakukan kerja paksa di Batu Lubang di Kabupaten Tapanuli Tengah
3. Bagaimanakah Proses terjadinya kerja paksa di Batu Lubang di Kabupaten Tapanuli Tengah ?
4. Bagaimanakah dampak kerja paksa terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat kabupaten Tapanuli tengah pada saat kerja paksa terjadi?

5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latarbelakang datangnya Belanda di Tapanuli Tengah?
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong Belanda melakukan kerja paksa di Batu Lubang di Kabupaten Tapanuli Tengah
3. Untuk mengetahui Proses terjadinya kerja paksa di Batu Lubang di Kabupaten Tapanuli Tengah ?

4. Untuk mengetahui dampak kerja paksa terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat kabupaten Tapanuli tengah pada saat peristiwa kerja paksa terjadi?

6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, untuk :

- 1) Menambah pengetahuan tentang sejarah perbudakan yang terjadi di Batu Lubang di Kabupaten Tapanuli Tengah
- 2) Sebagai bahan masukan pada Sejarah Lokal Indonesia khususnya di Kabupaten Tapanuli tengah
- 3) Hasil penelitian ini menjadi gambaran untuk menambah perbendaharaan ilmu untuk bahan masukan bagi lembaga Pendidikan umumnya, dan UNIMED khususnya.

